

PERAYAAN DEDIKASI GEDUNG GEREJA DAN ALTAR

Bernard A. Rahawarin, SS., Lic. Lit

Dosen Liturgi STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

ABSTRAK

This article wants to emphasize that any church building is a home for the faithful. A church should be a place where the faithful come together in order to listen to the word of God and to celebrate the memory of God's wonderful work of salvation. A church building is essential to make the Church community as a temple of God visible in the factual world of human beings. To indicate how important the role of a church building, it must be ritually consecrated.

KATA-KATA KUNCI:

Tata Perayaan, Dedikasi, Gedung Gereja, Altar

Pendahuluan

Judul tulisan ini merupakan pengambilalihan dari judul buku liturgis resmi yang diterbitkan pada tahun 1977, yakni *Ordo Dedicationis Ecclesiae et Altaris*. Dengan perayaan sesuai struktur ritus sebagaimana tercantum dalam buku edisi model (*editio typica*) ini, sebuah gedung gereja yang baru dan altar yang ada di dalamnya didedikasikan.

Dalam konteks liturgis, istilah *dedikasi* mengandung arti menyucikan suatu tempat atau obyek untuk penggunaan/kegiatan yang suci. Dedikasi diartikan sebagai sebuah ritus mulia, yang dilaksanakan oleh Uskup, melalui mana sebuah gedung gereja atau sebuah altar disucikan dan diperuntukkan bagi pelaksanaan peribadatan ilahi.¹

¹Bdk. José Aldazabál, *Dizionario Sintetico di Liturgia* (Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana 2001), 139-141.

Kita tahu bahwa gedung gereja memiliki fungsi yang khusus dan jelas: bukan gedung pertunjukan, restoran, pasar atau jenis gedung lainnya, melainkan tempat kaum beriman melaksanakan ibadat kudus (Liturgi) mereka.² Mengingat fungsinya yang langsung terkait dengan pelaksanaan Liturgi kudus ini, maka tempat itu perlu disucikan lewat ritus *dedikasi*. Makna yang terkandung dalam perayaan dedikasi tersebut dapat kita simak dalam kutipan bagian *epiklesis* dari Doa Dedikasi gedung gereja dan altar: *Maka kami mohon dengan rendah hati, ya Tuhan, limpahkanlah berkat ilahi-Mu atas gedung gereja dan altar ini, agar bangunan ini tetap kudus dan altar ini pantas untuk dipakai sebagai tempat untuk mempersembahkan kurban Kristus yang abadi.*³

1. Sekilas Sejarah

Sudah sejak awal kaum beriman kristiani menggunakan tempat-tempat tertentu untuk kepentingan peribadatan mereka.⁴ Pada abad-abad

²Dalam Kitab Hukum Kanonik (Kan. 1214), dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan nama *gereja* adalah suatu bangunan kudus yang diperuntukkan bagi peribadatan ilahi, di mana umat beriman berhak masuk untuk merayakan Liturgi.

³“Supplices ergo te, Domine, adprecamur: dignare hanc ecclesiam et hoc altare caelesti sanctificatione perfundere, ut locus sanctus semper exsistat et mensa fiat in perpetuum Christi sacrificio parata.” Dikutip dari *Ordo Dedicationis Ecclesiae et Altaris* (editio typica), Typis Polyglottis Vaticanis MCMLXXVII (ODEA 1977), no. 62.

⁴Tentang ruangan/rumah yang digunakan sebagai tempat beribadat, data biblis mengungkapkan: Setelah mereka tiba di kota, naiklah mereka *ke ruang atas*, tempat mereka menumpang... (Kis 1:13). Kemungkinan rumah yang samalah yang digunakan, ketika pada hari Minggu Paskah, Yesus yang telah bangkit menampakkan diriNya kepada para murid-Nya (Luk 24:33) dan yang didatangi Petrus setelah bebas dari penjara, dan di sana didapatinya banyak orang berkumpul dan berdo (Kis 12:12). Kitab Suci juga mengemukakan tentang rumah Aquila dan Priscilla, baik di Efesus (I Kor 16:19) maupun di Roma (Rm 16:5), di mana berkumpul komunitas kristiani. Ada juga data tentang rumah

awal kekristenan terdapat tempat-tempat khusus dengan sebutan *domus ecclesia*⁵ atau *domus ecclessiae*. Jenis tempat ibadat kuno ini adalah ruangan khusus yang agak luas dari sebuah rumah tinggal yang digunakan untuk kepentingan peribadatan. Salah satu contohnya adalah rumah Petrus Rasul yang kemudian diubah menjadi tempat ibadat orang beriman saat itu.⁶ Konstruksi tempat ibadat kaum beriman ini kemudian mengalami perkembangan dalam berbagai segi setelah kekristenan memperoleh kebebasan berdasarkan Edit Milan oleh Kaisar Konstantinus tahun 313.⁷

Terkait dengan praktek dedikasi tempat ibadat (gedung gereja) dalam lingkup ritus romawi, terdapat sejumlah sumber yang memberikan kesaksian tentang perkembangan ritus dedikasi gedung gereja. *Surat Paus Virgilius kepada Profuturus* (thn. 538) adalah sebuah referensi (bukan dokumen liturgis yang paten). Surat ini memberikan informasi tentang praktek penggunaan relekui para martir dan perayaan Misa (sebagai elemen utama) dalam rangka inaugurasi sebuah gedung gereja. Selanjutnya, *Sacramentarium Gelasianum Vetus* (data manuscript thn. 750)

Filemon di mana ditemui komunitas umat di Kolose (Fil 1:2). Juga dicatat tentang rumah di Troas, di mana Paulus pada malam hari merayakan Ekaristi hari Minggu dalam sebuah aula yang terletak di lantai tiga (Kis 20:7-12).

⁵Perlu dicatat bahwa nama yang diberikan kepada tempat peribadatan orang kristiani perdana, sesuai dengan identitas mereka *ecclesia* (gereja). Mereka menyadari diri mereka sebagai *ecclesia* yang berarti *Umat Allah yang berkumpul untuk mendengarkan Sabda Allah dan merayakan Liturgi*. Maka tempat khusus di mana mereka berkumpul untuk merayakan Liturgi, secara sederhana diberi nama *rumah gereja* (gereja = Umat Allah yang adalah mereka sendiri). Inilah yang dalam bahasa Latin disebut *domus ecclesiae*. Nah, dalam perkembangan selanjutnya, sejak abad III, bangunan peribadatan itu disebut hanya dengan nama *ecclesia* (gereja). Sebutan inilah yang kita warisi hingga sekarang.

⁶Giuliano Zanchi, *La Forma della Chiesa* (Comunita di Bose: Edizione Qiqajon, 2005), 6-8.

⁷Bdk. Ibid., 8-10.

menyodorkan teks Misa untuk dedikasi basilika yang baru (termasuk altar yang ada di dalamnya). Dalam Misa dimaksud, dibedakan pula dedikasi yang disertai reliqui dan tanpa reliqui. *Ordo Romanus XLII* memuat pula *rituale* lokal terkait dedikasi sebuah gereja di Roma dalam periode abad VII–VIII. Masih dalam periode yang sama, kita menerima kesaksian dari *Missale Francorum*, *Liber Sacramentorum Engolismensis*, *Ordo Romanus XLI* dan *Ritus Gabungan antara Sacramentarium Gelasianum Vetus dan Ordo Romanus XLI*. Di kemudian hari, pada abad IX, ritus dalam buku-buku *Pontifikale* memberikan lagi kesaksian tentang perkembangan lebih lanjut dari Liturgi Dedikasi dimaksud. Sampai di sini kita dapat memperoleh gambaran ritus yang masih belum selengkap yang kita miliki sekarang. Perkembangan lanjut nampak dalam *Pontifikale Romanum: Ordo Ad Ecclesiam Dedicandam et Consecrandam*, tahun 1961. Akhirnya perkembangan ritus terakhir dapat kita temui dalam *Pontifikale Romanum: Ordo Dedicationis Ecclesiae et Altaris*, tahun 1977. Buku terbitan terakhir inilah yang menjadi model bagi praktek liturgis kita sekarang ini.

2. Dasar Biblis

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dilukiskan bahwa Allah menghadirkan diri-Nya pada sebuah tempat untuk menjumpai umat-Nya, yakni dalam kenisah. Di sini kenisah adalah tempat yang dikhususkan bagi kehadiran Allah di mana manusia bisa berjumpa dengan Allah sendiri dan mengambil bagian dalam persatuan dengan Dia melalui ritus peribadatan: Allah hadir dalam kenisah. Selain itu dilukiskan juga oleh para nabi⁸ bahwa Allah telah memilih bangsa pilihan-Nya sebagai tempat kediaman-Nya: Allah hadir dalam umat pilihanNya.

⁸Yes. 2:2-5, Yeh. 40-80.

Keyakinan di atas diwariskan terus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Namun perlu dicatat bahwa kedatangan Yesus Kristus ke dalam sejarah umat manusia menyodorkan sebuah pembaharuan visi: dalam perjanjian yang baru antara Allah dan manusia, Yesus Kristus sendiri adalah Kenisah yang hadir di tengah-tengah manusia. Yesus sendiri memberi penegasan bahwa diriNya adalah yang menjadi tempat penyembahan/peribadatan di mana manusia bisa berjumpa dengan Allah⁹: Allah hadir dalam diri Yesus Putra-Nya. Dengan demikian makna kenisah itu bergeser. Makna kenisah yang sebelumnya lebih menunjuk kepada sebuah bangunan fisik (bangunan Bait Allah di Yerusalem), kini menunjuk kepada Yesus sendiri (seorang pribadi yang hidup).

Rasul Paulus, dalam surat-suratnya, mengembangkan pula sebuah pemahaman teologi bahwa kenisah bukan hanya tubuh fisik Kristus yang telah wafat dan bangkit, tetapi bersama-sama dengan mereka yang dalam iman telah bersekutu dengan Kristus, yaitu Gereja. Dengan kata lain, Gereja adalah Tubuh Kristus sendiri.¹⁰ Gereja sendiri dibangun dan digerakkan oleh Roh Kudus yang telah dicurahkan setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus. Dan karena itu Gereja disebut sebagai Kenisah rohani: Allah hadir dalam Gereja. Dimensi spiritual inilah yang memungkinkan Gereja melampaui batasan waktu dan serentak menjadi bentuk antisipatif dari Gereja surgawi (persekutuan umat Allah pada akhir zaman). Dalam kenisah spiritual inilah Allah hadir dan menemui umat-Nya dan manusia menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran.

⁹Mrk. 14:58, Yoh. 2:21-22.

¹⁰1Kor. 3:16; 12:12-13.27; Rom. 12:4-5.

3. Tata Perayaan

Untuk membantu mengetahui agak lebih rinci tentang makna bangunan gereja itu sendiri maka dikemukakan di sini uraian singkat tentang bagian-bagian pokok dari Tata Perayaan Dedikasi Gedung Gereja dan Altar (edisi 1977).¹¹

3.1. Ritus Pembuka

Gambaran ritus: perayaan dimulai dengan sebuah perarakan dari suatu tempat yg ditentukan menuju gedung gereja yang hendak didedikasikan. Setelah tiba di depan gerbang gereja, dilakukan penyerahan kunci gerbang gedung gereja, kemudian uskup dan para imam konselebran beserta para petugas liturgi masuk ke dalam gedung gereja diikuti seluruh umat. Selanjutnya uskup memberkati air dan dengan air yang telah diberkati itu, umat, ruangan gedung gereja dan altar diriciki. Bagian pembukaan ini ditutup dengan lagu kemuliaan dan doa pembuka.

Makna teologis: ritus pembuka memberikan titik-titik acuan yang signifikan sehubungan dengan gambaran Gereja Umat Allah. Umat yang berkumpul dan berarak menuju gerbang gedung gereja, mengekspresikan persekutuan orang-orang yang dipanggil Allah (Gereja) yang sedang berziarah menuju persekutuan kekal bersama Allah di kota Yerusalem surgawi. Jika dihubungkan dengan gedung gereja yang akan ditahbiskan maka dapatlah dikatakan bahwa: gedung gereja sebagai simbol Yerusalem surgawi, di mana orang beriman dapat mengalami secara sefinitif kehadiran Allah yang kekal.

¹¹ODEA 1977, no. 28-84.

3.2. Liturgi Sabda

Gambaran ritus: sesudah penunjukan dan penempatan buku bacaan KS oleh uskup, pembacaan Kitab Suci dilakukan sebagaimana biasanya tetapi tanpa penggunaan lilin dan dupa saat pembacaan Injil suci. Sesudah khotbah, bagian ini ditutup dengan Pengakuan Iman. Di sini Doa Umat ditiadakan mengingat pada bagian berikutnya akan didoakan Litani Para Kudus.

Makna teologis: Liturgi Sabda menghadirkan gambaran tentang kenisah sebagai tempat di mana Tuhan hadir untuk memperdengarkan suara-Nya kepada umat-Nya. Proklamasi bacaan-bacaan Kitab Suci mengungkapkan sebuah simbol yang menggambarkan suatu himpunan umat yang berjumpa dengan Tuhan untuk mendengarkan sabda-Nya.

3.3. Doa Dedikasi dan Pengurapan

Gambaran ritus: bagian ketiga ini memuat ritus khusus bagi dedikasi yang berpuncak pada Doa Pentahbisan. Dimulai dengan Litani Para Kudus, diikuti dengan penempatan Relikui dari salah seorang martir atau santo/a pada altar. Kemudian uskup mendoakan Doa Pentahbisan dan disusul oleh ritus-ritus esplikatif (ritus yang bersifat menjelaskan) seperti pengurapan altar dan dinding gedung dengan minyak krisma, pendupaan (terhadap altar, bangunan gereja dan umat) dan pencahayaan pada altar dan gereja (penyalan lilin dan lampu).

Makna teologis: Penempatan relikui martir atau orang kudus lainnya di bawah/di dalam altar hendak mengungkapkan bahwa darah/korban para martir (korban umat beriman) memperoleh maknanya yang sesungguhnya dalam persatuannya dengan korban Kristus di salib, yang hadir kembali di atas altar gereja.

Doa Dedikasi, di satu pihak, menggarisbawahi bangunan gereja sebagai tempat yg dikuduskan secara khusus untuk perayaan liturgi kristen, dan, di lain pihak, mengingatkan kembali akan identitas ‘kaum beriman yang sedang merayakan liturgi’ sebagai *kenisah Allah* (tempat di mana Allah hadir dan menjumpai umat-Nya).

Ritus Pengurapan hendak berbicara tentang penganugerahan kekudusan imami dan dayaguna bagi ibadat kaum beriman kristiani yang berakar pada Kristus, yang terurapi oleh Roh Kudus dan yang adalah Imam Agung yang tunggal.

Ritus Pendupaan mengingatkan kita kembali pada doa yang dipanjatkan kepada Tuhan oleh Umat Allah, yang adalah Kenisah spiritual, yang merayakan ibadat dalam roh dan kebenaran di dalam gedung gereja baru yang telah menjadi rumah doa.

3.4. Liturgi Ekaristi

Gambaran ritus: perlu disadari bahwa Liturgi Ekaristi merupakan pusat dan puncak dari seluruh rangkaian upacara pentahbisan gedung gereja. Bagian ini berhubungan dengan penempatan tempat penyimpanan Sakramen Maha Kudus (tabernakel) yg dilakukan sesudah komuni dan sebelum berkat penutup. Liturgi Ekaristi ini berlangsung sebagaimana biasanya.

Makna teologis: Liturgi Ekaristi dilaksanakan di seputar altar di mana diperbaharui persembahan korban Yesus Kristus dan kita mengambil bagian dalam perjamuan Tubuh dan Darah Kristus. Kehadiran Kristus dalam sakramen Ekaristi dan partisipasi kaum beriman dalam Perjamuan Malam Terakhir Yesus mengaktualkan unsur fundamental dari

gedung gereja sebagai kenisah, yaitu sebagai tempat pertemuan dan persatuan antara Tuhan dan manusia.

3.5. Ritus Penutup

Ritus penutup yang ditandai dengan berkat penutup meletakkan suatu meterai pada seluruh perayaan. Bagian ini memberikan nilai eklesiologis simbolik dari gedung gereja dalam hubungan dengan persekutuan Bapa dan Putra dalam Roh Kudus.

Seluruh susunan perayaan mengekspresikan secara harmonis makna bangunan gereja yang didedikasikan dengan kultus (ibadat) kristiani, dalam mana kaum beriman (yang adalah kenisah kudus) merayakan keagungan Tuhan dalam roh dan kebenaran.

4. Beberapa Catatan

4.1. Sentralitas Altar

Altar merupakan tempat untuk menghadirkan kurban salib, meja perjamuan Tuhan dan pusat ucapan syukur dalam perayaan Ekaristi.¹² Selain itu, altar permanen yang terbuat dari batu atau kayu yang berkualitas memainkan peran simbolik yang menghadirkan Kristus, Sang Batu Hidup.¹³ Makna ini menegaskan posisi sentral altar itu sendiri. Sentralitas ini tidak hanya berada pada tataran penghayatan, tetapi harus diekspresikan pada tataran konstruksi dan tata-ruang gedung gereja. Dengan demikian iman yang dihayati menjadi kelihatan dalam ekspresi spasial.

¹²Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR), no. 296.

¹³Ibid., no. 298.

4.2. Penggunaan Relikui

Dalam Tata Perayaan Dedikasi Gereja dan Altar, terdapat ritus penempatan relikui. Sering muncul pertanyaan seputar wajib-tidaknya menempatkan relikui pada altar dalam upacara dedikasi gedung gereja baru. Jawabanya tidak wajib. Dalam kaitan dengan keharusan menghindari penggunaan relikui palsu, Petunjuk Umum (*Praenotanda*) dari *Ordo Dedicationis Ecclesiae et Altaris* menegaskan: “Adalah lebih baik mendedikasikan altar tanpa relikui, dari pada menempatkan di bawahnya (altar) relikui yang diragukan keaslian(-nya).¹⁴ Dengan demikian jelaslah bahwa sebuah altar dapat didedikasikan tanpa relikui. Kendati demikian sangat dianjurkan untuk mempertahankan tradisi Gereja dalam hal penempatan relikui orang kudus di dalam/di bawah altar yang didedikasikan.¹⁵

4.3. Teks Doa dan Bacaan Kitab Suci

Untuk keperluan penyelenggaraan perayaan, di dalam buku *Ordo Dedicationis Ecclesiae et Altaris* telah tersedia teks-teks doa resmi yang telah diterjemahkan oleh Konferensi Waligereja ke dalam bahasa setempat. Gunakanlah teks liturgis itu dan jangan menciptakan teks/rumusan baru yang tidak mampu mengekspresikan iman Gereja Universal yang terkandung dalam makna teologis perayaan.

Seperti rumusan doa-doa, bacaan-bacaan biblis pun telah disediakan pada buku tata perayaan resmi. Kita bisa memilih sendiri. Begitu pula dengan lagu-lagu atau antifon-antifon khusus, misalnya pada

¹⁴“*Praestat altare sine reliquiis dedicari, quam dubiae fidei reliquias sub eo deponi.*” Dikutip dari ODEA 1977, no. 5 b.

¹⁵Bdk ODEA 1977, no.5 dan PUMR no. 302.

saat penempatan relikui, pengurapan dan pendupaan altar dan dinding serta tiang-tiang gedung gereja. Lagu/antifon dimaksud tersedia pada bagian appendix dari *Ordo Dedicationis Ecclesiae et Altaris*.¹⁶ Di samping itu telah tersedia banyak lagu dalam bahasa Indonesia yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yang tersedia.

4.4. Penggunaan Banyak Istilah yang Tidak Seragam

Terdapat pelbagai istilah yang digunakan terkait perayaan dedikasi gedung gereja dan altar seperti: pentahbisan, konsekrasi, pemberkatan, pengresmian, persembahan, dan lain sebagainya. Tentang hal ini kita perlu menyimak lebih dahulu akar kata *dedicatio* yakni *dedicare*. Kata kerja Latin *dedicare* mengandung makna yang menunjuk pada kepemilikan Allah/dewa seperti: menguduskan, menyucikan, memberkati, mentahbiskan, meresmikan, membaktikan, mempersembahkan dan mengilahkan.

Selanjutnya, perlu diperhatikan pula bahwa judul buku-buku liturgis edisi model yang berbahasa Latin itu, membedakan penggunaan istilah-istilah yang tercakup dalam kata *dedicare* tersebut. Buku Liturgi Tahbisan Uskup, Imam dan daikon menggunakan istilah *ordinare*=mentahbiskan (*De ordinatione episcopi, presbiterorum et diaconorum*); Buku Liturgi Pemberkatan Abas menggunakan istilah *benedicere*=memberkati (*Ordo benedictionis abbatis et abbatisse*); Buku Liturgi Penyucian Perawan menggunakan istilah *consecrare*=menyucikan (*Ordo Consecrationis Virginum*); Buku Liturgi Pemberkatan Minyak Suci

¹⁶Di Keuskupan Amboina, antiphon-antifon khusus, yang dinyanyikan pada saat penempatan relikui, pengurapan dan pendupaan, telah coba diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan lagu gregorian sebagaimana yang terdapat dalam bagian appendix ODEA 1977.

menggunakan istilah *benedicere*=memberkati (*Ordo Benedicendi Oleum Catechumenorum et Infirmorum....*); Buku Liturgi Dedikasi Gereja dan Altar menggunakan istilah *dedicare* yang mencakup banyak istilah yang disebutkan di atas (*Ordo Dedicationis Ecclesiae et Altaris*). Jika demikian maka tepatlah apabila penyebutan nama sebuah perayaan liturgis langsung dihubungkan dengan judul buku perayaan bersangkutan, misalnya perayaan dedikasi gedung gereja atau perayaan pentahbisan diakon.

4.5. Keinginan untuk Menambahkan Unsur-Unsur Inkulturatif (Tarian dll) dalam Suatu Perayaan Dedikasi Gedung Gereja yang Baru

Di sejumlah tempat, terdapat keinginan untuk lebih memeriahkan perayaan dedikasi gedung gereja yang baru dengan menyertakan tarian-tarian inkulturatif (atau yang sejenisnya). Untuk hal ini, perlu diperhatikan bahwa upacara dedikasi gedung gereja bukanlah upacara yang sederhana dan sudah biasa bagi umat beriman. Kekompleksan ritus pada perayaan ini sudah cukup ‘berat’ bagi kualitas partisipasi, baik di pihak umat beriman yang hadir, maupun di pihak Uskup yang memimpin perayaan. Perlu di catat bahwa hal ini sudah menjadi faktor yang sangat diperhatikan selama proses evolusi ritus sejak banyak abad yang lalu. Kiranya hal ini tetap kita perhatikan dan perhitungkan dengan serius demi memelihara kualitas penghayatan dan partisipasi penuh dari semua pihak yang turut dalam perayaan.

Penutup

Gedung gereja sesungguhnya merupakan rumah kaum beriman. Tembok/dinding, atap, tiang-tiang, dekorasi serta tata ruang dari sebuah gedung gereja adalah semata-mata untuk melayani kaum beriman yang secara nyata berkumpul untuk mendengarkan Sabda Allah dan merayakan

Kenangan akan Karya Keselamatan-Nya yang mengagumkan. Dalam fungsinya yang demikian, sebuah gedung gereja berperan menghadirkan gambaran Gereja sebagai Kenisah (tempat di mana Allah hadir dan menyelamatkan) pada tataran empirik-manusiawi. Makna gedung gereja yang khas itu terekspresi secara harmonis dalam keseluruhan susunan ritus dedikasi yang dirayakan.

Daftar Kepustakaan

- Chupungco, A. J., *Scientia Liturgica V*. Roma: Edizioni Piemme Spa, 1998.
- José, Aldazabál, *Dizionario sintetico di liturgia*. Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2001.
- Lupi, Romeo, *Simboli e segni cristiani (nell'arte, nella liturgia, nel tempio)*. Milano: Figlie di San Paolo, 2007.
- Militello, Cettina, *La Chiesa Il Corpo Crismato*. Roma: edizioni Dehoniane Bologna, 2003.
- Pontificale Romanum ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ordo Dedicationis Ecclesiae et Altaris* (editio typica), Typis Polyglottis Vaticanis MCMLXXVII.
- Komisi Liturgi KWI. Editor. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusah Indah, 2002.
- Konferensi Waligereja Indonesia. Editor. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hadiwikarta. Jakarta: Obor, 2002.
- Sartore, D. & Triacca, A. M., *Nuovo dizionario di liturgia*. Milano: Edizioni San Paolo, 2001.
- Zanchi, Giuliano, *La forma della chiesa*. Comunita di Bose: Edizione Qiqajon 2005.